

BUDAYA MAKAN JEPANG SEBAGAI SARANA PENINGKATAN KETERAMPILAN BAHASA DAN MOTIVASI BELAJAR

Eirene Kristine¹⁾, Mahsa Almira Suvi²⁾, Nafaza Daffadila Febriyeni³⁾, Azizah Zahra Vianez⁴⁾, Sri Wahyu Widiati⁵⁾

Universitas Riau

eirene.kristine2921@student.unri.ac.id

Abstract

Learning Japanese through culinary culture offers an innovative approach that integrates language and culture holistically. This article aims to analyze how Japanese cuisine can serve as an effective medium for improving language acquisition, learning motivation, and cross-cultural understanding. This research employs a qualitative method using library research by analyzing literature on Japanese language learning and culinary culture. Data were gathered from books, journals, proceedings, and survey reports, then thematically analyzed. The findings reveal that a Japanese culinary-based approach provides numerous benefits. Activities such as cooking and restaurant simulations enable students to learn specific vocabulary, including food ingredients and cooking tools, as well as phrases relevant to real-life situations. Japanese cultural values, such as itadakimasu and mottainai, are also introduced through dining traditions, enhancing students' cultural understanding. Additionally, the relaxed atmosphere in culinary-based learning helps students overcome communication anxiety, boosting their confidence in using Japanese. In conclusion, this approach not only improves practical language skills but also broadens students' cross-cultural perspectives, making learning more relevant, interactive, and enjoyable. The integration of Japanese cuisine into language learning presents an effective model for the globalized era.

Keywords: cross-cultural, culinary culture, Japanese language learning, learning motivation, understanding, vocabulary.

Abstrak

Pembelajaran bahasa Jepang melalui budaya makan menghadirkan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan bahasa dan budaya secara holistik. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana kuliner Jepang dapat menjadi medium pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan penguasaan bahasa, motivasi belajar, dan penafsiran tentang budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka lewat analisis literatur terkait pembelajaran bahasa Jepang dan budaya makan. Data dikumpulkan dari buku, jurnal, prosiding, dan laporan survei, yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kuliner Jepang memberikan banyak manfaat. Aktivitas seperti memasak dan simulasi restoran memungkinkan siswa mempelajari kosakata spesifik, seperti nama bahan makanan dan alat masak, serta frasa yang relevan dalam situasi nyata. Nilai budaya Jepang, seperti itadakimasu dan mottainai, juga dapat dikenalkan melalui tradisi makan, memperkuat pemahaman budaya siswa. Selain itu, suasana santai dalam pembelajaran berbasis kuliner membantu siswa mengatasi kecanggungan komunikasi, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Jepang. Kesimpulannya, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa secara praktis tetapi juga memperluas wawasan lintas budaya siswa, menjadikan pembelajaran lebih relevan, interaktif, dan menyenangkan. Integrasi kuliner Jepang dalam pembelajaran bahasa dapat menjadi model yang efektif di era globalisasi.

Kata kunci: budaya makan, kosakata, lintas budaya, motivasi belajar, pembelajaran bahasa Jepang,

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Jepang, memerlukan pendekatan inovatif untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Salah satu pendekatan yang mulai mendapatkan perhatian adalah integrasi pembelajaran bahasa dengan budaya lokal negara asal bahasa tersebut. Dalam konteks ini, budaya makan Jepang dapat menjadi salah satu medium pembelajaran yang menarik. Makanan, sebagai salah satu bentuk budaya yang paling mudah diakses, tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan fisik tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan berbagai aspek budaya, seperti nilai-nilai tradisional, kebiasaan sosial, hingga penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari (Lusiana, 2019).

Melalui pengenalan budaya makan, proses pembelajaran bahasa Jepang dapat mencakup lebih dari sekadar tata bahasa dan kosa kata. Aktivitas seperti memasak, menyantap makanan, hingga berbelanja bahan makanan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa secara spontan dalam atmosfer/kondisi yang menyenangkan dan rileks. Dalam pendekatan ini, belajar bahasa menjadi sebuah pengalaman holistik yang menghubungkan aspek kognitif dan afektif siswa (Kumakura, 2000; JETRO, 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Sebagai contoh, Yusida Lusiana (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Jepang melalui budaya makan mampu memperkenalkan berbagai kosa kata spesifik, seperti nama bahan makanan, alat masak, dan istilah-istilah yang digunakan saat memasak. Selain itu, aktivitas ini juga melatih siswa untuk memahami konteks sosial di balik penggunaan bahasa tersebut, seperti etika makan dan tata cara berbicara dalam situasi formal maupun informal.

Penelitian yang dilakukan oleh Japan Foundation (2015) menunjukkan bahwa popularitas budaya Jepang, termasuk kuliner, telah mendorong peningkatan minat masyarakat Indonesia dalam mempelajari bahasa Jepang. Data survei menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan jumlah lembaga pendidikan bahasa Jepang terbesar kedua di dunia, setelah Korea Selatan. Perihal ini mengindikasikan pentingnya pendekatan-pendekatan kreatif, seperti integrasi budaya makan, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang (Japan Foundation, 2015). Selain itu, Kumakura (2000) menjelaskan bahwa makanan Jepang memiliki citra sebagai makanan sehat dengan cita rasa yang alami. Popularitas makanan seperti sushi, sashimi, dan tempura memberikan peluang untuk memperkenalkan kosakata dan struktur kalimat bahasa Jepang dalam konteks yang autentik. Dengan demikian, makanan tidak hanya menjadi sarana pengenalan budaya tetapi juga medium pembelajaran yang efektif (Kumakura, 2000).

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada eksplorasi integrasi budaya makan Jepang ke dalam pembelajaran bahasa sebagai pendekatan yang inovatif. Sementara penelitian sebelumnya telah membahas manfaat pembelajaran berbasis budaya, penggunaan budaya makan sebagai fokus utama pembelajaran bahasa Jepang masih terbatas. Pendekatan ini menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman nyata, seperti memasak dan menyantap makanan, yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Selain itu, metode ini juga mengintegrasikan aspek lintas budaya,

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebiasaan, nilai, dan tradisi Jepang (Lusiana, 2019).

Permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana budaya makan Jepang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran bahasa Jepang. Adapun tujuan dari artikel ini adalah:

1. Menganalisis efektivitas budaya makan Jepang sebagai sarana pembelajaran bahasa. Analisis ini melibatkan eksplorasi kosakata yang berhubungan dengan makanan, tata cara memasak, dan ungkapan yang digunakan dalam interaksi seputar makanan.
2. Menyusun panduan pembelajaran berbasis budaya makan. Panduan ini mencakup bagan vokabuler/kosakata, kata kerja, dan kata sifat yang relevan melalui kegiatan memasak dan menyantap makanan dalam bahasa Jepang.
3. Mengintegrasikan pembelajaran lintas budaya. Artikel ini bertujuan memperkuat koneksi antara bahasa Jepang dan konteks budayanya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tradisional Jepang.

Artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Integrasi antara bahasa dan budaya diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bukan hanya mengedukasi, tetapi juga memupuk jaringan emosional dan intuisi dengan budaya Jepang (Lusiana, 2019; Kumakura, 2000).

METODE

Metode penelitian adalah tata cara, langkah, atau prosedur yang ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan penelitian yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “ilmiah” mengacu pada suatu hal yang bersifat ilmu, tetapi menggunakan bahasa umum sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam dan memenuhi kaidah pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu survei kepustakaan, yang terutama berfokus pada buku-buku, artikel ilmiah, prosiding konferensi dan literatur lainnya. Jenis penelitian yang diterapkan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati (Nazir, 1998:112). Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian, yakni integrasi budaya makan Jepang dalam pembelajaran bahasa Jepang, memerlukan eksplorasi konseptual dan teoritis melalui literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur dan analisis tematik, ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Jepang melalui budaya makan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa,

penguasaan kosa kata, dan pemahaman lintas budaya. Hasil ini didukung oleh beberapa temuan penting:

1. Penguasaan Kosa Kata dan Tata Bahasa

Pendekatan berbasis budaya makan memungkinkan siswa untuk mempelajari istilah, kosa kata/vokabuler dan gramatika yang relevan secara praktis. Sebagai contoh, siswa dapat mengenal istilah seperti たまねぎ (bawang bombai), ごはん (nasi), dan 炒める (menggoreng). Proses belajar melalui aktivitas memasak juga membantu siswa memahami struktur kalimat seperti memberi perintah (たまねぎを切ってください / Tolong potong bawang bombai) atau menyatakan preferensi makanan (すしが好きです / Saya suka sushi). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lusiana (2019) yang menunjukkan bahwa aktivitas berbasis budaya makan mendorong penggunaan bahasa Jepang dalam konteks autentik.

2. Peningkatan Pemahaman Budaya

Aktivitas memasak dan makan bersama tidak hanya memperkenalkan bahasa, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya Jepang, seperti penghargaan terhadap makanan, tata cara makan, dan etika sosial. Sebagai contoh, konsep いただきます (ucapan sebelum makan) mencerminkan rasa syukur yang menjadi bagian penting dari budaya Jepang (Lusiana, 2019). Temuan ini mempertegas bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya (Kumakura, 2000).

3. Motivasi Belajar yang Tinggi

Suasana santai dan interaktif yang diciptakan melalui aktivitas memasak mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Jepang. Dalam survei JETRO (2013), 88% responden memilih makanan Jepang sebagai makanan favorit karena rasanya yang enak, yang dapat menjadi pintu masuk untuk membangun minat siswa terhadap bahasa Jepang. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran yang menyenangkan lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa (Nazir, 1998).

Pendekatan berbasis budaya makan menawarkan solusi terhadap keterbatasan metode pembelajaran bahasa tradisional yang cenderung monoton. Dengan memasukkan elemen budaya, siswa dapat mempraktikkan bahasa dalam situasi nyata, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Japan Foundation (2015), yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya memberikan konteks nyata bagi siswa untuk memahami dan menggunakan bahasa target.

Fenomena budaya populer Jepang yang melibatkan makanan, seperti sushi dan ramen, menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa Indonesia. Minat ini dapat dimanfaatkan untuk membangun jembatan antara bahasa dan budaya. Sebagai perbandingan, penelitian Kumakura (2000) menunjukkan bahwa makanan Jepang tidak hanya menarik secara rasa, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang menghargai kesederhanaan dan harmoni. Integrasi ini memberikan wawasan lintas budaya yang relevan bagi siswa, terutama di era globalisasi.

Walaupun memiliki banyak keunggulan, pembelajaran berbasis budaya makan juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap bahan makanan Jepang dan waktu yang

diperlukan untuk aktivitas memasak. Oleh karena itu, penyesuaian terhadap lingkungan belajar lokal perlu dilakukan, misalnya dengan mengganti bahan makanan Jepang dengan alternatif lokal yang memiliki kesamaan fungsi. Hal ini memungkinkan siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar yang serupa tanpa terkendala akses bahan (Lusiana, 2019). Pendekatan ini memberikan solusi praktis untuk mengatasi kesenjangan antara pembelajaran bahasa dan budaya. Di masa depan, pengembangan materi ajar berbasis budaya makan dapat melibatkan teknologi, seperti video tutorial memasak dalam bahasa Jepang, untuk memperluas akses dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Juga, penelitian lebih jauh atau mendalam diperlukan untuk mencari tahu dan menyurvei dampak jangka panjang pendekatan ini terhadap kemampuan komunikasi siswa dan pemahaman lintas budaya.

Kuliner Jepang memberikan konteks autentik yang kaya untuk pembelajaran bahasa Jepang. Aktivitas seperti memasak, menyantap makanan, atau memesan makanan di restoran menghadirkan situasi nyata di mana siswa dapat menggunakan bahasa secara praktis. Dengan belajar melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami kosa kata seperti たまねぎ (tamanegi: bawang bombai) atau 魚 (sakana: ikan), tetapi juga mempraktikkan penggunaan frasa seperti すみません、お箸をください (Sumimasen, ohashi o kudasai: Maaf, tolong berikan sumpit). Konteks nyata ini membantu siswa menghubungkan pembelajaran bahasa dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan proses belajar lebih relevan dan aplikatif. Selain itu, makanan Jepang, yang dikenal secara global karena cita rasa dan presentasinya, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Minat terhadap makanan seperti sushi, ramen, atau tempura sering kali menjadi pintu masuk untuk mengenal bahasa Jepang lebih dalam. Konsep ini seiring dengan penelitian Lusiana (2019), yang mengutarakan bahwasanya pendekatan berbasis minat atau hobi siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Ketika siswa tertarik pada subjek yang diajarkan, seperti kuliner, mereka lebih terdorong untuk mempelajari kosakata baru, memahami struktur kalimat, dan berlatih berbicara dengan percaya diri.

Melalui kuliner Jepang, siswa juga dapat memperkaya pemahaman mereka tentang kosa kata dan struktur kalimat. Proses memasak dan makan melibatkan istilah-istilah unik seperti 焼く (yaku: memanggang), 揚げる (ageru: menggoreng), atau 煮る (niru: merebus). Selain itu, siswa dapat belajar memberikan instruksi sederhana seperti 塩を入れてください (Shio o irete kudasai: Tolong tambahkan garam) atau membuat pernyataan tentang preferensi makanan seperti すしが好きです (Sushi ga suki desu: Saya suka sushi). Dengan memasukkan aktivitas memasak atau simulasi restoran ke dalam pembelajaran, siswa dapat mempraktikkan kosakata dan tata bahasa secara langsung, sehingga meningkatkan keterampilan komunikatif mereka. Tidak hanya itu, kuliner Jepang juga berfungsi sebagai medium untuk mengenalkan nilai-nilai budaya Jepang yang melekat dalam tradisi makan mereka. Misalnya, ungkapan いただきます (Itadakimasu: Saya menerima dengan rasa syukur) sebelum makan mencerminkan rasa hormat terhadap makanan dan orang yang telah mempersiapkannya. Konsep mottainai (tidak membuang-buang makanan) mengajarkan pentingnya menghargai sumber daya. Bahkan tata cara penyajian makanan, seperti keseimbangan dalam filosofi 一汁三菜 (ichiju-sansai: satu sup dan tiga lauk), menggambarkan pendekatan Jepang terhadap

kesederhanaan dan harmoni. Pemahaman ini tidak hanya memperkaya kosakata siswa tetapi juga memberikan wawasan lintas budaya yang penting, terutama dalam era globalisasi.

Aspek interaktif dalam pembelajaran berbasis kuliner juga membantu mengatasi kecanggungan komunikasi yang sering dihadapi siswa saat belajar bahasa asing. Aktivitas seperti memasak bersama atau menikmati makanan dalam suasana santai menciptakan lingkungan belajar yang rendah tekanan. Menurut Kumakura (2000), suasana yang santai dapat mendorong siswa untuk berbicara lebih bebas tanpa takut melakukan kesalahan. Konsep ini bermanfaat untuk menambah ke konsistenan diri, dalam lisan ataupun tertulis. Pembelajaran melalui kuliner Jepang mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kosakata dan frasa yang dipelajari dapat langsung diterapkan, baik saat mereka memesan makanan di restoran Jepang, menonton acara memasak dalam bahasa Jepang, maupun berinteraksi dengan penutur asli. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran bahasa lebih fungsional dan relevan, memberikan siswa pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Kuliner Jepang, dengan keunikannya, tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi juga membangun pemahaman budaya yang mendalam, menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Jepang melalui kuliner Jepang memberikan pendekatan yang inovatif dan holistik dengan mengintegrasikan kosakata, tata bahasa, dan pemahaman budaya dalam konteks nyata. Aktivitas memasak, menyantap makanan, atau simulasi restoran menciptakan pengalaman belajar yang relevan, interaktif, dan menyenangkan, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya Jepang seperti itadakimasu, omotenashi, dan mottainai. Pendekatan ini meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkaya kemampuan komunikasi, dan memberikan wawasan lintas budaya yang penting di era globalisasi. Dengan relevansinya yang tinggi terhadap kehidupan sehari-hari, kuliner Jepang menjadi medium yang efektif untuk menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman autentik, menjadikan proses belajar lebih bermakna dan fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Lusiana, Y., 2019. Pengalaman Belajar Bahasa Jepang Melalui Budaya Makan. Inovasi Pembelajaran Bahasa Jepang serta Implementasinya Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0, Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang, p. 212.
- Maulia, D. & Febrina, R., 2020. Pengaruh Bahasa Jepang dalam Penamaan Kuliner di Kota Padang. *Dinamika Bahasa dalam Era 4.0*, p. 101.
- Savana, A. F., Rosiah, R. & Meisa, W., 2019. Penerapan Budaya Jepang Melalui Kuliner Makanan Jepang. in *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.



- Faridah, F., 2014. Analisis kesepadanan dan strategi penerjemahan kata di bidang kuliner dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam komik Yakitate Japan vol. 1 dan 2 karya Hashiguchi Takashi.
- Della Devina, N. I., Khasanah, I. & Sugiharyanti, E., Studi Lanskap Linguistik: Eksistensi Bahasa Jepang di Ruang Publik Kota Batu Jawa Timur.
- Andari, N., Litaay, A. G. M., Pratama, R. A. A. & Prasetyo, A. A., 2022. Efek budaya asing dan iklan mempengaruhi gaya konsumtif terhadap produk kuliner Jepang. Prosiding Semnaskom-Unram, 4(1): 90-100.